

KERAGAMAN ISLAM DALAM FILM INDONESIA BERTEMA ISLAM

Primi Rohimi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus

Abstrak

Tanggapan umat Islam terhadap film adalah positif selama film digunakan untuk perjuangan umat Islam dan bukan untuk menghancurkan umat. Simbol-simbol Islam ada di dalam perfilman internasional sudah sejak lama. Film Indonesia bertema Islam diproduksi sudah sejak tahun 1960-an. Kemudian pada tahun 1970-an dan 1980-an bermunculan film-film bertema Islam yang misinya serta inti ceritanya memang untuk dakwah Islam. Di antaranya film-film yang dibintangi dan dibuat oleh Rhoma Irama. Film tersebut penuh dengan simbol Islam, baik dalam dialog di antara para tokohnya maupun dalam kostum mereka. Film-film Indonesia bertema Islam bisa dilihat sebagai film sejarah, drama dan laga. Film Indonesia bertema Islam yang bermuatan sejarah

tidak hanya membawa misi Islam, namun juga perjuangan, nasionalisme dan patriotisme. Dari film-film Indonesia bertema Islam yang ada, banyak pemikiran, aliran, mazhab dan warna Islam yang merupakan keragaman Islam. Islam yang ditafsirkan beragam oleh umatnya, hadir dalam praktik kehidupan sehari-hari yang menunjukkan kekayaannya. Meskipun mendapatkan respon yang beragam baik dalam bentuk pro kontra, namun film bisa menjadi media alternatif yang damai dalam menyampaikan keragaman Islam. Makalah ini akan membuka wawasan studi keislaman dan analisis wacana tentang keragaman Islam yang tercapture oleh film Indonesia bertema Islam dari tahun 1980 hingga tahun 2014.

Kata kunci: *keragaman Islam, film Indonesia bertema Islam, dan media dakwah anti kekerasan.*

A. Pendahuluan

Subjek kekerasan dalam agama banyak merujuk pada kaum muda. Usia muda adalah usia yang rentan terhadap radikalisme keagamaan. Radikalisme agama melahirkan manusia-manusia yang menyebarkan kekerasan kepada masyarakat. Muslim radikal adalah orang Islam yang berpikiran sempit, kaku dalam memahami Islam, serta bersifat eksklusif dalam memandang agama-agama lainnya.¹ Untuk melawan radikalisme, diperlukan pendekatan dan media yang populer. Film bisa menjadi media tersebut. Film selalu mempunyai dua sisi sebagai tontonan dan tuntunan. Film apapun akan membawa dampak dua sisi, negatif dan positif. Film bisa memicu perilaku kekerasan. Namun film juga bisa menjadi media dakwah anti kekerasan.

Film dalam perspektif Ilmu Dakwah termasuk bentuk jihad dengan media massa.² Tanggapan umat Islam terhadap film juga dua sisi yaitu pro dan kontra. Mayoritas muslim Indonesia merespon film

¹ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Mizan dan Yayasan Ikhlas, Bandung; 2006, hal.100.

² Qardhawi, Yusuf, 2010, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad Menurut al Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: PT Mizan Publika. Hal.145.

secara positif selama film digunakan untuk perjuangan umat Islam dan bukan untuk menghancurkan umat Islam. Film menampilkan realita sesuai perspektif sutradara, penulis skenario maupun produser. Penonton memahami pesan dalam film dengan cara memproduksi makna yang sudah ada dalam dirinya. Cerita tentang realita umat Islam sudah mewarnai perfilman Indonesia sejak lama. Meskipun demikian, film-film bertema Islam yang diproduksi di Indonesia tidak lantas menjadi genre seperti film fiksi, dokumenter, drama, laga, komedi, dan horor. Istilah “film Islam” atau “film islami” atau “film dakwah” atau “film religi” atau “film bertema Islam” sering ditemukan. Istilah-istilah tersebut digunakan sebagai istilah film Indonesia tentang kehidupan umat Islam dalam berbagai tema cerita.

Dari berbagai istilah film tentang umat Islam tersebut, istilah film Indonesia bertema Islam terasa lebih mewakili. Dalam penelitian ini, film Indonesia bertema Islam akan selanjutnya penyebutannya disingkat FIBI. FIBI hampir selalu muncul dengan kekerasan. Ini tentu bukan hanya karena stigma yang melekat pada Islam yang identik dengan kekerasan. Namun lebih karena semua film memiliki alur klimaks yang menampilkan konflik atau kekerasan dalam cerita. Kekerasan dalam FIBI juga muncul dalam bentuk pro kontra sebagai respon khalayak atas cerita yang diangkat dalam film. Pro kontra ini karena keragaman Islam dan penafsiran umat Islam yang sudah ditakdirkan berbeda dalam merespon berbagai pesan Islam.

Dalam perspektif industri, film yang menampilkan cerita yang kontroversial dan muncul dengan pro kontra akan memancing penasaran khalayak. Rasa penasaran ini menjadi daya tarik film. Kekerasan dalam film bisa jadi merupakan realita apa adanya namun bisa juga merupakan realita yang dilebihkan. Dan tiap kekerasan pasti mendapatkan anti klimaksnya berupa perdamaian. FIBI telah menampilkan berbagai macam interpretasi tentang Islam. Menggali wacana keragaman Islam dalam FIBI adalah hal yang menarik. Dari wacana tersebut bisa didapatkan wacana FIBI sebagai media dakwah anti kekerasan. Maka pertanyaan yang muncul adalah bagaimana wacana keragaman Islam ditampilkan dalam FIBI tahun 1980 hingga 2014 dan bagaimana wacana FIBI tahun 1980 hingga 2014 sebagai media dakwah anti kekerasan dimaknai.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan untuk menggali wacana keragaman Islam yang ditampilkan dalam FIBI tahun 1980 hingga 2014. Tujuan berikutnya adalah memaknai wacana FIBI tahun 1980 hingga 2014 sebagai media dakwah anti kekerasan. Signifikansi membahas keragaman Islam dalam FIBI secara teoritis bermanfaat bagi aplikasi analisis wacana dalam Ilmu Dakwah. Hal ini akan memperkaya perwujudan Islam sebagai kajian keagamaan. Secara praktis pembahasan ini bermanfaat bagi praktisi perfilman untuk semakin memberi perhatian pada produksi FIBI dengan tujuan dakwah anti kekerasan. Penelitian ini juga bisa memberi stimuli pada da'i yang masih mencari format dakwah populer anti kekerasan.

Penelitian tentang FIBI saat ini sudah banyak dilakukan. Ini karena simbol-simbol Islam dalam perfilman internasional sudah ada sejak lama. Film-film Hollywood seringkali menghadirkan tokoh-tokoh dalam cerita yang berasal dari negara-negara yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam contohnya Arab, Irak, dan Mesir. Namun karakter tokoh-tokoh dalam film-film Hollywood yang dikesankan sebagai Islam, hampir selalu antagonis yaitu sebagai penjahat. FIBI sudah diproduksi sejak tahun 1960-an.³ Kemudian pada tahun 1970-an dan 1980-an bermunculan FIBI yang misi serta inti ceritanya memang untuk dakwah Islam. Di antaranya film-film yang dibintangi dan dibuat oleh Rhoma Irama. Film tersebut penuh dengan simbol Islam, baik dalam dialog di antara para tokohnya maupun dalam kostum mereka. FIBI bisa dilihat sebagai film sejarah, drama dan laga. FIBI yang bermuatan sejarah tidak hanya membawa misi Islam, namun juga perjuangan, nasionalisme dan patriotisme. Hingga kini tahun 2014, FIBI masih diproduksi dan diminati oleh penonton.

Penelitian tentang FIBI cenderung mencari pesan atau nilai dakwah dalam film. Selain itu juga secara kritis memaknai pesan dakwah di balik simbol Islam yang ada dalam film. Penelitian tentang FIBI juga cenderung membahas kekerasan sebagai problem penelitiannya. Penelitian kali ini memiliki perspektif dan *stand point* yang berbeda. Penelitian ini menggali wacana keragaman Islam dalam film dan memaknai wacana tersebut sebagai perwujudan media

³ <http://www.citwf.com> diakses pada 05 September 2014.

dakwah anti kekerasan. Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa kekerasan dalam film yang disebabkan oleh keragaman Islam adalah realitas yang dilebihkan. Hal ini demi mendukung dramatisasi film. Sehingga didapatkan wacana yang berbeda dengan yang selama ini dipahami tentang kekerasan dalam film. Keragaman Islam dalam film sebenarnya selalu ditampilkan di Indonesia. Bukan hanya karena Indonesia memiliki variasi pemahaman Islam. Tapi juga karena keragaman Islam adalah cerita film yang tidak ada habisnya untuk digali.

Analisis Wacana Van Dijk telah digunakan untuk meneliti bahasa film yang mewakili citra terdistorsi dan stereotip.⁴ Selama ini citra Islam sebagai agama yang damai telah terdistorsi dalam film. FIBI yang demi dramatisasi cerita sering menampilkan kekerasan, menjadi stereotip umat Islam yang keras. Padahal kekerasan tersebut hanyalah *shot* yang dilebihkan. Islam selalu hadir untuk menghilangkan kekerasan yang ada dengan dialog. Jika kekerasan menjadi solusi Islam atas kekerasan yang menjadi antagonis cerita, makna kekerasan dalam Islam hanya untuk mempertahankan diri.

Menurut Van Dijk, studi media selama bertahun-tahun telah memberikan pekerjaan untuk studi wacana kritis, tapi beberapa studi ini didasarkan pada teori yang sistematis dari struktur genre media⁵. Maka analisis wacana sangat relevan untuk mengkaji media dalam hal ini film. Media massa melakukan berbagai tindakan dalam konstruksi realitas dimana hasil akhirnya berpengaruh terhadap pembentukan makna suatu realitas. Media massa tidak hanya dianggap sebagai penghubung antara pengirim pesan kepada penerima pesan. Intinya terletak pada bagaimana pesan/teks berinteraksi dengan orang untuk memproduksi makna.⁶

⁴ Van Dijk, T.A. (2004). *From Text Grammar To Critical Discourse Analysis*, didownload dari <http://www.discourses.org/download/articles> pada 05 September 2014.

⁵ Van Dijk, T.A. 2003. 18 critical discourse analysis. *The Handbook of Discourse Analysis*. Hal 9.

⁶ Fiske, dalam Sobur Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 93.

Berkaitan dengan makna, analisis wacana memberikan penekanan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atau teks belaka, karena sesungguhnya teks hanya hasil dari suatu praktek produksi yang harus diamati. Teks dalam hal ini harus dilihat bagaimana produksi dari suatu teks, sehingga akan muncul sebuah penyadaran untuk memperoleh pengetahuan mengapa sebuah teks bisa hadir.

Teknik analisis wacana model Van Dijk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis FIBI untuk mengetahui dan memahami makna keragaman Islam yang terkandung didalamnya. Dalam penerapannya, setiap pesan yang mengandung keragaman Islam yang terdapat dalam FIBI dianalisis menggunakan paradigma kritis yang mendasarkan diri pada penafsiran peneliti pada teks atau pesan. Van Dijk dalam Eriyanto menggambarkan analisis wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial⁷. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana keragaman Islam dalam film. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi film yang melibatkan kognisi sutradara. Aspek ketiga mempelajari bangunan wacana keragaman Islam yang berkembang dalam masyarakat.

B. Struktur Makro: Wacana Keragaman Islam dalam FIBI Tahun 1980 hingga Tahun 2014

Keragaman dalam penafsiran Islam adalah kenyataan sejarah sosial Islam. Keragaman penafsiran tersebut adalah mengenai hal-hal yang tidak tersurat secara lengkap dan kuat maksudnya dalam kitab suci. Keragaman tersebut mengindikasikan bahwa Islam adalah rahmat bagi setiap manusia. Nabi Muhammad sendiri berkata bahwa perbedaan pendapat di antara umatnya adalah rahmat.

Al-Qur'an sendiri memberi peluang yang sangat luas untuk pengembangan kreativitas manusia dalam memecahkan persoalan-

⁷ Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta. Hal 224.

persoalan kehidupannya. Isyarat-isyarat kreatif tentang akal tersebar luas dalam al Quran. Termasuk ketika memaknai film sebagai media dakwah. Tentu saja istilah film tidak ada di dalam al-Qur'an. Tapi analog tentang film ada hampir di setiap kisah dalam al-Qur'an. Misalnya kisah nabi Yusuf yang alurnya hampir menyerupai alur film, dari masa kecilnya, konflik dan klimaks cerita kehidupannya hingga anti klimaksnya, diceritakan dalam al-Qur'an. Seolah-olah ketika kita membacanya, ada film yang tervisualisasi dalam pikiran kita.

Indonesia yang menganut multikulturalisme, memiliki organisasi Islam besar seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), al Irsyad, al Washliyah, Persatuan Umat Islam (PUI), dan masih banyak lagi.⁸ Organisasi-organisasi Islam ini menjadi ide cerita bagi film Indonesia. Misalnya film "Sang Pencerah", menceritakan seorang tokoh Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan. Contoh lainnya, film "Sang Kiai", menceritakan seorang tokoh NU, KH. Hasyim Asy'ari.

Dilihat dari pengalaman Islam, meminjam istilah Clifford Geertz, keragaman Islam di Indonesia dikelompokkan menjadi Islam santri, priyayi, dan abangan. Pengalaman Islam ini pun tergambar dalam film Indonesia. Misalnya film yang bercerita tentang santri yaitu "3 Doa 3 Cinta", "Perempuan Berkalung Surban", dan "Negeri 5 Menara". Golongan priyayi dalam Islam menjadi bagian dari cerita dalam film-film yang diproduksi pada tahun 1980-an. Pada periode ini khalayak film Indonesia menyukai cerita-cerita yang bertema legenda, yang di dalamnya ada simbol kerajaan. Misalnya film "Sunan Kalijaga" yang diproduksi pada tahun 1984. Golongan priyayi dalam Islam juga dapat dilihat dalam film "Sunan Gunung Jati" yang diproduksi tahun 1985.

Wacana keragaman Islam juga dapat dilihat dari pemahaman tentang Islam. Dari perspektif ini, keragaman Islam di Indonesia dapat dikategorikan dalam pemahaman Islam tradisional, tekstual, moderat, dan liberal. Islam moderat bisa dijumpai dalam film "Nada

⁸ Acep Aripudin, Syukriadi Sambas. *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antarbudaya*. PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2007.

dan Dakwah". Islam moderat juga ditunjukkan dalam film "Kiamat Sudah Dekat". Sedangkan dalam pengambilan ajaran Islam, wacana keragaman Islam di Indonesia terdapat dalam varian Islam tektual, aktual, dan substansial atau kontekstual. Islam aktual dalam film "Mengaku Rasul" (diproduksi pada tahun 2007) merespon fenomena beberapa orang yang mengaku sebagai utusan Allah. Kecenderungan Islam substansial bisa dilihat dari film "Kun Fayakuun". Ada juga ragam Islam revivalis, modernis, dan fundamentalis. Islam modernis bisa dilihat dari film "Ketika Cinta Bertasbih 1" dan "Ketika Cinta Bertasbih 2". Adapun Islam Fundamentalis cenderung bisa dijumpai dalam film "Ayat-Ayat Cinta" dan "Khalifah".

C. Superstruktur FIBI tahun 1980 hingga tahun 2014

Film "3 Doa 3 Cinta" bercerita tentang tiga sahabat karib yakni Huda, Rian, dan Syahid yang tinggal di sebuah pesantren. Huda yang diperankan oleh Nicholas Saputra ingin mencari ibunya yang kabarnya ada di Jakarta, lalu bertemu dengan Dona Satelit yang diperankan oleh Dian Sastrowardoyo. Sedangkan Rian mendapatkan kado *Handycam* dari ibunya saat ulang tahun. Lalu Syahid yang berasal dari keluarga tidak mampu, ayahnya sakit keras.

Cerita dalam film Sunan Kalijaga mengungkapkan riwayat Sunan Kalijaga sejak dilahirkan di Kadipaten Tuban sebagai putera tunggal Tumenggung Wilatikto dan diberi nama Raden Syaid. Ia tumbuh menjadi pemuda cerdas yang cepat menangkap semua ilmu yang diberikan kedua gurunya. Raden Syaid juga sering meninjau keadaan rakyat jelata di kampung-kampung. Suatu saat, Raden Syaid nekad mencuri makanan dari lumbung Tumenggung untuk dibagikan kepada rakyat yang kelaparan. Akibatnya, ia dihukum ayahnya. Setelah dewasa, dengan bertopeng R. Syaid melakukan aksi perampokan. Harta si kaya yang dirampoknya dibagikan kepada rakyat jelata. Namun, ada gerombolan perampok yang memfitnah Raden Syaid. Tumenggung yang sangat murka kemudian mengusir Raden Syaid. Di tengah perjalanannya pergi dari rumah, Raden Syaid bertemu ulama sakti Sunan Bonang. Raden Syaid meminta kepada Sunan Bonang agar menerimanya sebagai murid. Untuk menguji kesungguhan hatinya, Sunan Bonang menyuruh R. Syaid menunggu

di tepi sungai. Sampai bertahun-tahun lamanya Raden Syaid terus tekun berzikir sambil bersila di tempat itu. Inilah sebabnya ia kemudian digelari sebagai Sunan Kalijaga.

Film Sunan Gunung Jati menceritakan tentang Syarif Hidayatullah, cucu Prabu Siliwangi sejak kecil bermukim di Mesir bersama orangtuanya. Ibunya berharap, agar ia bisa mengabdikan diri untuk syiar agama di tanah kelahirannya, Cirebon. Berbagai mujizat untuk menolong rakyat Cirebon dilakukannya, sambil meyakinkan adanya suatu kepercayaan pada Allah. Kemudian ia diangkat sebagai Tumenggung. Pada posisi ini ia terpaksa berhadapan dengan Raja Cakraningrat dari kerajaan Galuh. Sunan tak mau lagi memberi upeti, perang pun terjadi. Sunan mendapat bantuan dari Sultan Demak, Trenggono. Karena Cakraningrat tak dapat dikalahkan, Sunan mengutus Nyimas Gandasari muridnya untuk mencuri jimat kesaktian Cakraningrat. Maka kesaktian Sunan mengakhiri perang.

Nada dan Dakwah adalah film drama religi Indonesia yang dirilis pada tahun 1991. Film ini bercerita tentang masyarakat Desa Pandanwangi yang mendadak resah karena mendengar kabar bahwa tanah tempat mereka bermukim akan dibeli oleh seorang konglomerat. Konflik antarpenduduk dan para kaki-tangan konglomerat mulai muncul. Konflik tersebut meluas bukan hanya pada masalah tanah, tapi juga masalah moral dengan berdirinya tempat hiburan dan biliar. Pimpinan pesantren di desa tersebut yaitu, H. Murad yang dibantu Rhoma, berusaha menyadarkan penduduk agar tidak menjual tanahnya.

Film “Kiamat Sudah Dekat” bercerita tentang Fandy, seorang rocker kelahiran Amerika, yang jatuh cinta dengan Sarah, seorang gadis cantik dan berjilbab, putri H. Romli. Namun sayang Sarah telah di jodohkan dengan Farid, seorang pemuda yang masih kuliah di Kairo. Dan tidak mungkin H. Romli rela menikahkan anaknya dengan pemuda berandalan yang buta agama. Bahkan ketika ditanya soal khitan, Fandy tidak tahu apakah dia sudah dikhitan atau belum. Namun kenekatan Fandy membuat H. Romli memberinya kesempatan dengan beberapa syarat yaitu harus bisa sholat dan bisa mengaji dan diberi waktu satu minggu. Untuk lulus dari persyaratan tersebut, akhirnya Fandy meminta bantuan Saprol, bocah yang

pernah mencuri sepatu lars-nya untuk mengajarnya sholat dan mengaji. Hal ini membuat heran teman dan keluarga Fandy. Fandi pun menjawab, “kiamat sudah dekat, men!”

Film “Mengaku Rasul” bercerita tentang seorang pemilik pesantren bernama Guru Samir yang mengklaim dirinya sebagai utusan Allah. Lama kelamaan, aksinya mendapatkan perlawanan warga kampung di sekitarnya. Ini berawal dari kehamilan salah satu santriwatinya oleh Guru Samir. Dengan penuh amarah warga membakar pesantren. Guru Samir tetap tegap berdiri saat jilatan api menggeregoti tubuhnya. Namun keesokan harinya, Guru Samir tiba-tiba hadir kembali di tengah-tengah warga desa, dan mengklaim dirinya telah dibangkitkan kembali oleh Allah dari kematian.

Film “Kun Fayakuun” bercerita tentang Ardan, tukang kaca keliling yang dalam himpitan ekonomi, ia hidup sederhana, namun tetap gigih berjuang, sabar, tabah dan selalu ikhlas apa pun cobaan yang diberikan. Ardan memiliki seorang istri solehah, yang setia, taat kepada suami dan Tuhannya. Dia juga tidak pernah luput mendoakan dan menanti dengan setia kedatangan Ardan sepulangnya dari berjualan kaca keliling. Selalu tersenyum untuk membahagiakan hati Ardan. Tujur katanya bijak di hadapan anak-anak mereka. Berbagai ujian yang datang dihadapi dengan sabar dan ikhlas. Cerita pun berakhir bahagia.

Film “Ketika Cinta Bertasbih 1” bercerita tentang Khairul Azzam seorang mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu di Universitas Al Azhar Kairo yang demi menghidupi dirinya dan keluarganya di Solo, Azzam berdagang bakso dan tempe di Kairo. Azzam kemudian berkenalan dengan Eliana, putri Dubes RI di Mesir. Namun di lain sisi Azzam disarankan untuk melamar Anna Althafunnisa yang sedang kuliah dan merupakan putri Kiai Luthfi Hakim. Sedangkan film “Ketika Cinta Bertasbih 2” bercerita tentang kepulangan Azzam di Indonesia dan keberhasilannya dalam berdagang dan mendapatkan jodoh.

Film “Ayat-Ayat Cinta” bercerita tentang Fahri, seorang mahasiswa Universitas al Azhar, Kairo. Fahri berusaha memenuhi target studi dan target untuk menikah. Beberapa figur perempuan

ditampilkan seperti Maria Girgis, tetangga satu flat yang beragama Kristen Koptik tapi mengagumi Islam dan senang membaca Al Quran, bahkan hafal surat Maryam dan Al-Maidah. Ada pula rekan senegara Fahri, Nurul, anak tunggal seorang kyai Jawa Timur yang juga menuntut ilmu di Al Azhar. Kemudian ada Noura, tetangga depan flat Fahri, perempuan cantik yang selalu disiksa oleh ayahnya, Bahadur. Dan akhirnya pilihan Fahri jatuh pada Aisha gadis Turki-Jerman berdarah Palestina. Meskipun berlatar Mesir, namun pemahaman Fahri atas Islam fundamentalis terepresentasi dalam praktek poligami yang dijalankannya.

D. Struktur Mikro: Unsur Keragaman dalam FIBI

Sesuai dengan fokus penelitian yaitu keragaman Islam, maka unsur yang dilihat adalah tokoh dalam film yang merepresentasikan tokoh Islam tertentu. Unsur lain yaitu pemaknaan atas teks-teks yang menjadi konflik dalam film. Misalnya memaknai teks santri priyayi, teks kesetaraan gender, teks poligami, teks modernisme, teks seni dalam Islam, dan problem lainnya.

E. Kognisi Sosial Sutradara FIBI

Salah satu sutradara FIBI di antaranya adalah Hanung Bramantyo. Hanung lahir di Yogyakarta, 01 Oktober 1975 yang secara kultural mayoritas Islam Muhammadiyah. Hanung mempelajari dunia film di Jurusan Film Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Salah satu filmnya adalah "Perempuan Berkalung Sorban". Saat dirilis, film ini disambut dengan kontroversi di Indonesia karena dianggap melakukan kritikan kontra produktif atas tradisi Islam konservatif yang masih dipraktikkan dalam banyak pesantren di Indonesia saat film ini dirilis.

Film produksi Hanung yang juga kontroversial adalah "Tanda Tanya (?)" yang mempertanyakan tentang intoleransi dimana Front Pembela Islam memprotesnya. Pesan yang ingin disampaikan melalui film ini adalah kemoderenan dan kedamaian dalam Islam.

Sutradara berikutnya adalah Chaerul Umam yang lahir di Tegal, 4 April 1943. Chaerul sempat berkuliah selama tiga semester di

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Di kampus itu, pria yang biasa disapa Mamang ini membentuk grup teater bernama Pentas Cuwiri bersama dua rekannya, Syu'bah Asa dan Abdurrachman Saleh. Ia juga aktif dalam Teater HMI serta Bengkel Teater pimpinan WS Rendra. Pada tahun 2008, Mamang dipercaya menggarap film yang juga diadaptasi dari karya novelis yang sama, Ketika Cinta Bertasbih (KCB). KCB memasang wajah-wajah baru sebagai bintang utamanya yakni Muhamad Cholidi Asadil Alam dan Okkie Setiana Dewi. Semua pemain merupakan hasil audisi yang dinilai paling mendekati karakter-karakter dalam novelnya, yang sekaligus juga diharapkan dapat menjadi contoh yang baik bagi para pemuda masa kini. Untuk mendapatkan pemain yang sesuai tuntutan skenario, diadakan audisi yakni bisa membaca Al Quran, berbahasa Arab, sholeh/sholehah, serta memiliki karakter dan berpenampilan menarik.

Menurut Mamang, pembuatan film bertema religi harus lebih mengutamakan nilai dakwah tanpa meninggalkan unsur-unsur yang membuat film tersebut memiliki nilai jual. Hal terpenting untuk membuat film religi adalah kedekatan pembuat film dengan masalah yang akan diangkat dalam film. Pembuat film religi juga harus benar-benar menguasai seluk beluk Islam, selain soal sinematografi. Chaerul Umam meninggal dunia, Kamis, 3 Oktober 2013.⁹

F. Konteks sosial: Wacana Keragaman Islam dalam FIBI sebagai Media Dakwah Anti Kekerasan

Pada konteks sosial, peneliti menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat terkait dengan keragaman Islam dalam FIBI sebagai media dakwah anti kekerasan. Dakwah sesungguhnya damai dalam fitrahnya. Namun kekerasan kerap mengitari dakwah. Sebagian muslim Indonesia menganggap bahwa metoda untuk menerapkan sistem syariat Islam secara total adalah dengan jalan kekerasan (fisik).

⁹<http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/3515-sutradara-film-bernafas-islami>.

Realitas menunjukkan bahwa perubahan di tengah-tengah masyarakat tidak bisa dilakukan dengan jalan menghancurkan sarana ataupun simbol-simbol kemaksiyatan dan kejahiliahannya secara fisik. Sebab, ideologi yang berbeda hanya dapat diubah dengan mengubah pemikiran, perasaan dan keyakinan masyarakat dengan Islam. Hal ini tentunya sejalan dengan filosofi dakwah hingga dapat mengubah sistem hidup dengan syariat Islam. FIBI sebagai media dakwah dapat menghadirkan realita perubahan pemahaman tersebut.

G. Penutup

Keragaman Islam adalah kenyataan sejarah sosial Islam. Kenyataan sosial umat Islam di Indonesia adalah tema cerita dalam FIBI. Misalnya film “Sang Pencerah” menceritakan seorang tokoh Muhammadiyah; film “Sang Kiai” menceritakan seorang tokoh NU; film yang bercerita tentang santri yaitu “3 Doa 3 Cinta”, “Perempuan Berkalung Surban”, dan “Negeri 5 Menara”; golongan priyayi yaitu film “Sunan Kalijaga” dan “Sunan Gunung Jati”; Islam moderat bisa dijumpai dalam film “Nada dan Dakwah” dan “Kiamat Sudah Dekat”; Islam aktual dalam film “Mengaku Rasul”; Islam substansial bisa dilihat dari film “Kun Fayakuun”; Islam modernis bisa dilihat dari film “Ketika Cinta Bertasbih 1” dan “Ketika Cinta Bertasbih 2”; Islam Fundamentalis cenderung bisa dijumpai dalam film “Ayat-Ayat Cinta” dan “Khalifah”.

Film dapat menjadi media alternatif dalam menyampaikan pesan Islam tanpa kekerasan. Ketika kekerasan menjadi klimaks film, ada anti klimaks yang menunjukkan kesia-siaan penggunaan kekerasan dalam konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Aripudin, Syukriadi Sambas. *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antarbudaya*. PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2007
- Berger, Arthur Asa. 2005. *Teori Berger: Broadcast and Communication Arts*. San Fransisco University.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana Terjemahan 1*. Soetikno. Jakarta: PT. Gramedia.

- Connolly, P. (Ed.). 1999. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. (Alih Bahasa Imam Khoiri). Yogyakarta: LKiS.
- Clifford Geertz, 1992, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Fiske, dalam Sobur Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Qardhawi, Yusuf, 2010, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad Menurut al Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: PT Mizan Publika.
- Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Mizan dan Yayasan Ikhas, Bandung; 2006.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stephen W. Littlejohn. 1996. *Theories of Human Communication*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Teun A. van Dijk. 2003. *Ideology and discourse: A Multidisciplinary Introduction*. Internet Course for the Oberta de Catalunya (UOC).
- Van Dijk, T.A. (1995a). *Discourse Analysis As Ideology Analysis. Language and Peace*.
- _____. (1995b). *Ideological Discourse Analysis. New Courant*.
- _____. (1997). *The Study Of Discourse. Discourse as structure and process*
- _____. (2003). *18 Critical Discourse Analysis. The Handbook of Discourse Analysis*.
- _____. (2004). *From Text Grammar To Critical Discourse Analysis*.